

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Konsep Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Banyak para ahli merumuskan beberapa definisi tentang modal kerja. Sebelum berbicara tentang definisi modal kerja, akan lebih baik bila terlebih dahulu mendefinisikan tentang pengertian modal itu sendiri.

Dalam standar Akuntansi Keuangan modal disebutkan bahwa :

Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan. 4)

Adapun pengertian dari modal kerja menurut Drs. S. Munawir, AK, disebutkan bahwa :

4) Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1994, Hal . 21.

Istilah modal kerja berarti net working capital atau kelebihan aktiva-aktiva lancar terhadap hutang lancar, sedangkan untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (gross working capital). 5)

Selanjutnya menurut J. Fred Weston dan Thomas E.C, bahwa :

Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek, yaitu terdiri dari kas, surat - surat berharga jangka pendek, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja kotor adalah harta lancar total dari perusahaan. Modal kerja bersih adalah harta lancar dikurangi hutang lancar. Manajemen modal kerja mencakup semua segi administrasi keduanya. 6)

Sedangkan menurut Indriyo, bahwa :

Modal kerja sebagai kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan yang selalu berputar. 7)

Dari pengertian - pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja ini sangat menentukan dalam siklus operasi perusahaan sehari - hari dan biasanya di batasi selama jangka waktu setahun.

-
- 5) Drs. S. Munawir, AK, Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1995, Hal. 113.
 - 6) J. Fred Weston, Thomas E. Copeland, Manajemen Keuangan, Edisi ke tujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1994, Hal. 327.
 - 7) Indriyo, Manajemen Keuangan, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980, Hal. 27.

Semua ini selaras dengan tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan laba.

Penyajian pos - pos aktiva lancar didalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.

Menurut Drs. S. Munawir, AK dalam buku Analisa Laporan Keuangan, yaitu :

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau di konsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

8)

Termasuk dalam kelompok aktiva lancar adalah :

- a. Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (surat - surat berharga atau marketable securities) yang dimiliki perusahaan dimana penanamannya bersifat sementara saja, atau dalam jangka pendek dapat segera diuangkan.
- c. Pihutang wesel dimana tagihan yang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam Undang-Undang.

8)

Drs. S. Munawir, AK, Opcit, Hal. 14.

- d. Pihutang dagang yang timbul akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit kepada pihak lain.
- e. Persediaan barang dagang (untuk perusahaan dagang). Persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (untuk perusahaan industri).
- f. Pihutang Penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima. Pihutang ini merupakan penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena telah memberikan jasa / prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya.
- g. Pembayaran-pembayaran yang dilakukan dimuka yang merupakan pengeluaran untuk memperoleh jasa / prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa / prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi komposisi dari modal kerja antara lain :

- a). Sifat kegiatan perusahaan itu sendiri.
- b). Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
- c). Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
- d). Syarat penjualan.
- e). Tingkat perputaran persediaan.

Jenis - jenis modal kerja dapat ditinjau dari sifat penggunaannya. Prof. Dr. Bambang Riyanto dalam bukunya "*Dasar-Dasar Pembelanjaan*" menggolongkan modal kerja sebagai berikut :
9)

- a. Modal Kerja Permanen (Permanen Working Capital) yaitu : modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan atas :

- 1). Modal kerja primer (Primary working capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - 2). Modal kerja normal (Normal working capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.
- b. Modal Kerja Variabel (Variable working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

9) Prof.Dr. Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, YBPGM, Yogyakarta, 1995, Hal 61.

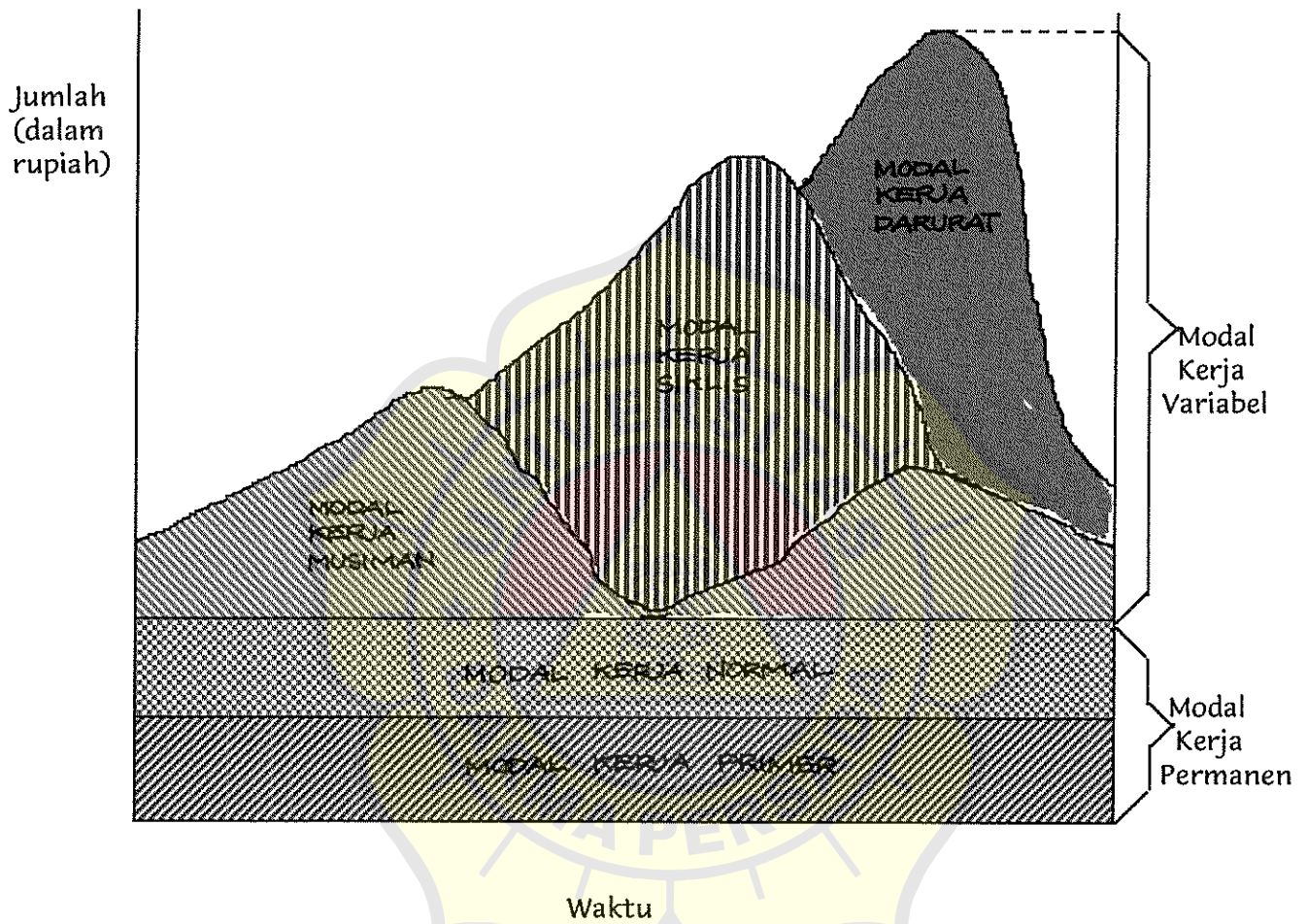
Modal kerja variabel ini dapat dibedakan atas :

- 1). Modal kerja musiman (Seasonal working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- 2). Modal kerja siklus (Cyclical working capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konyungtur.
- 3). Modal kerja darurat (Emergency working capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, seperti adanya pemogokan buruh, banjir dan perubahan ekonomi yang mendadak.

Macam - macam modal kerja ini dapat di gambarkan seperti tampak pada gambar berikut :

Gambar 1.

Macam - macam Modal Kerja



2. Konsep Modal Kerja

Menurut Prof. Dr. Bambang Riyanto ada tiga konsep modal kerja, yaitu : 10)

a. Konsep Kwantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek.

Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar, modal kerja dalam pengertian ini sering juga disebut dengan modal kerja bruto atau gross working capital.

Konsep ini tidak membedakan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja ini dibiayai dari dana pemilik, hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

b. Konsep Kwalitatif

Pada konsep kwalitatif ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar atau kewajiban yang harus segera dibayar.

10)

Ibid, Hal 63.

Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera di bayar, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditas.

Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah bagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yang merupakan kelebihan aktiva lancar atas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut dengan modal kerja netto atau net working capital.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau income. Pada dasarnya setiap dana yang digunakan dalam perusahaan adalah untuk menghasilkan pendapatan atau laba, sesuai dengan tujuan pokok perusahaan dalam jangka pendek. Modal kerja dalam pengertian fungsional ini bukanlah semua dana yang terdapat pada perusahaan, karena ada sebagian dana yang akan digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode yang bersangkutan dan ada sebagian dana yang akan digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya atau future income, seperti mesin-mesin pabrik, alat-alat kantor dan

lainnya. Pada konsep ini ada sebagian aktiva lancar yang bukan merupakan modal kerja, misalnya piutang terdiri dari sebagian yang dapat dimasukkan dalam modal kerja potential working capital. Suatu perusahaan yang menjual produknya secara kredit akan mempunyai piutang dagang sebesar hasil penjualannya, yang terdiri dari harga pokok penjualan dan bagian yang menjadi keuntungannya. Harga pokok (biaya) dari barang yang dijual tersebut menurut konsep ini merupakan unsur modal kerja, tetapi bagian yang menjadi keuntungan digolongkan sebagai unsur modal kerja potensial. Sedangkan kas dan persediaan (inventory) seluruhnya merupakan modal kerja.

B. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Para kreditor jangka pendek terutama akan tertarik kepada posisi keuangan jangka pendek (posisi modal kerja) suatu perusahaan termasuk perubahan - perubahan yang terjadi selama periode itu. Kenaikan dalam modal kerja mungkin di tunjukkan dalam kas, efek, piutang maupun dalam persediaan atau adanya penurunan atau berkurangnya hutang lancar dan adanya kenaikan dalam modal kerja ini akan di interprestasikan tergantung kepada sumber - sumber yang menyebabkan kenaikan tersebut. Apabila seluruh perubahan tersebut semuanya berasal dari hasil operasi perusahaan, maka hal ini akan di nilai sebagai hal yang amat baik atau menguntungkan di bandingkan dengan

kenaikan modal kerja yang berasal dari pengeluaran hutang jangka panjang.

Laporan ini akan sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar sumber - sumber modal kerja dapat di gunakan secara efektif di masa mendatang. Hasil analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu perusahaan dalam suatu periode akan dapat di gunakan sebagai dasar pengelolaan atau perencanaan modal kerja di masa yang akan datang.

Penyajian laporan tentang perubahan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan dalam pos - pos yang tercantum dalam neraca yang di perbandingkan antara dua saat tertentu (comparative balance sheet), hal ini untuk menunjukkan perubahan - perubahan yang terjadi dalam pos - pos elemen modal kerja tersebut.

Modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar dan hutang lancar berubah, sedang untuk mengetahui sebab perubahan tersebut (sumber dan penggunaannya) dapat di ketahui dengan menganalisis perubahan yang terjadi dalam sektor non current (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal).

Menurut Drs. S. Munawir, AK, laporan perubahan modal kerja harus menunjukkan kedua hal tersebut dan dapat di sajikan dalam dua bagian, yaitu : 11)

11) Drs. S. Munawir, AK, Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1995, Hal. 129.

- a. Bagian pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing - masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) dan perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, hutang lancar serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.
- b. Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab - sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber - sumber tertentu dari mana modal kerja di peroleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut.

1. Sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- a). Hasil operasi perusahaan, dimana jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
- b). Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (Marketable Securities atau efek) merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual. Keuntungan dari

penjualan surat berharga ini akan menambah modal kerja dan jika mengalami kerugian maka akan mengurangi modal kerja.

c). Penjualan aktiva tidak lancar.

Penjualan aktiva tetap dapat menambah modal kerja. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebih-lebihan).

d). Penjualan saham atau obligasi.

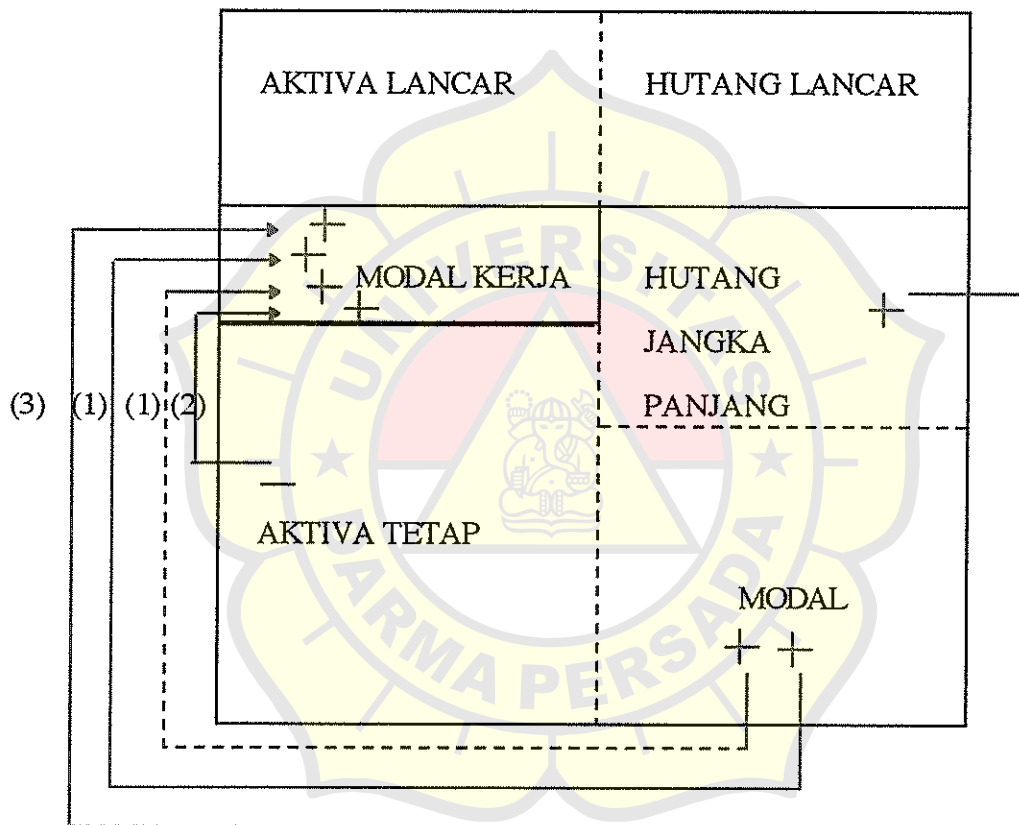
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Penambahan modal kerja disebabkan antara lain :

1. Kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Berkurangnya aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.

3. Bertambahnya hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

Modal kerja akan bertambah apabila aktiva lancar bertambah yang diimbangi atau dibarengi dengan perubahan dalam sektor atau pos tidak lancar (non current account), hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2. Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang

dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

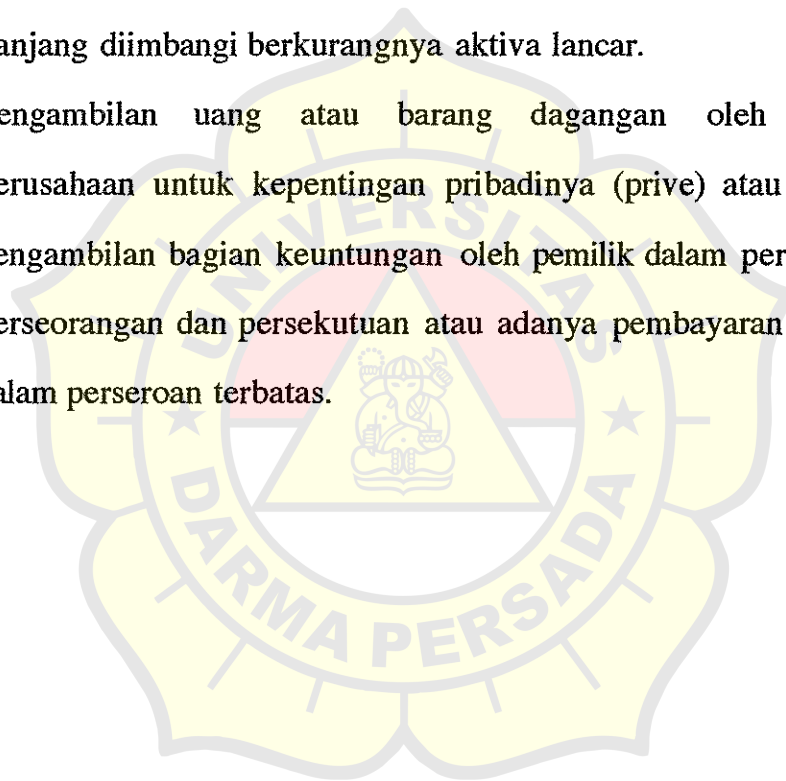
Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja sebagai berikut : 12)

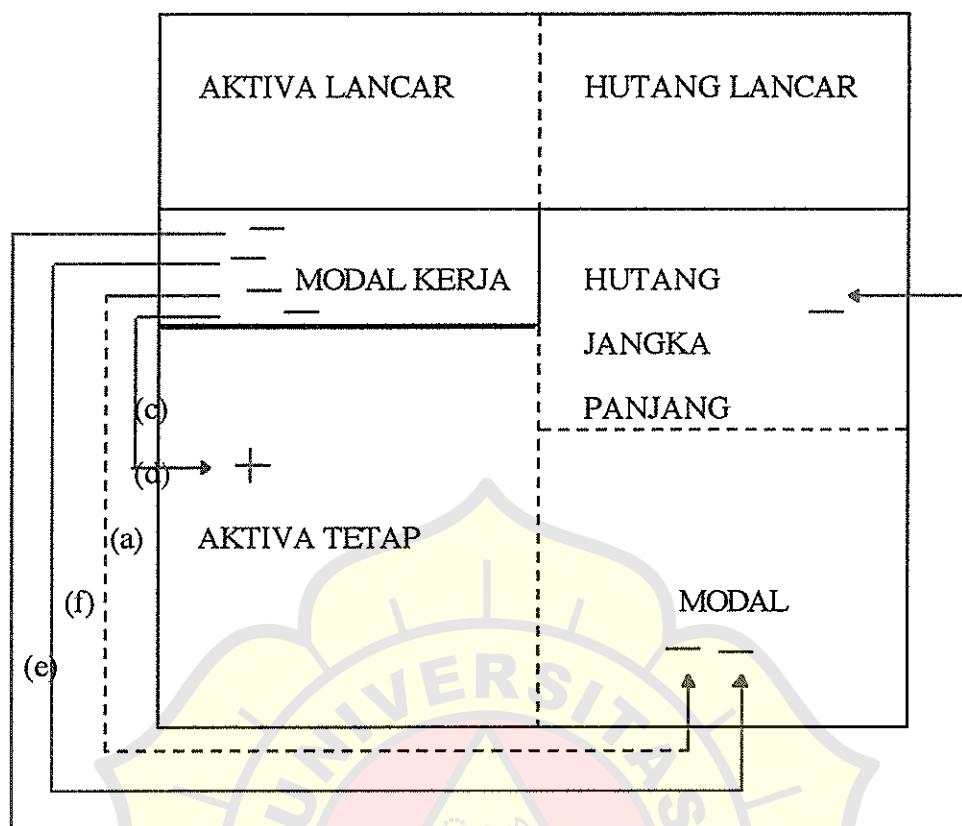
- a. Pembayaran biaya atau ongkos - ongkos operasi perusahaan yang mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan penggunaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar dari pada jumlah penghasilannya (timbul kerugian).
- b. Kerugian - kerugian yang di derita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan - tujuan tertentu dalam jangka panjang, seperti dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana - dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

12)

Ibid, Hal. 125.

- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang - hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.





Menurut Drs. Suad Husnan, M.B.A. perubahan modal kerja secara total antara tahun dasar dengan tahun pembandingan dapat di hitung dengan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Tahun dasar = Aktiva Lancar > Hutang Lancar , maka modal kerja akan turun sedangkan untuk tahun pembandingan = Aktiva Lancar > Hutang Lancar, akan mengakibatkan kenaikan modal kerja, begitupun sebaliknya. 13)

13)

Drs. Suad Husnan, M.B.A., *Pembelanjaan Perusahaan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1985, Hal. 95

C. Rasio Keuangan / Finansial

Laporan keuangan merupakan hasil kombinasi dari pada fakta yang tercatat (recording fact) anggapan atau kebiasaan - kebiasaan dalam akuntansi serta pendapat pribadi (personal judgement), sehingga penentuan standar rasio sebagai pembanding tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti karena standar rasio untuk industri merupakan hasil rata - rata dari beberapa perusahaan yang sejenis yang mempunyai kondisi keuangannya baik dengan operasi yang menguntungkan dan ada yang sebaliknya.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan diperlukan mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan dan data finansial itu akan tercermin di dalam “ Laporan Finansialnya “.

Laporan finansial (Financial Statement), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada satu saat tertentu dan laporan Rugi / Laba (Income Statement) mencerminkan hasil - hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam arithmatical terms yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Penganalisis keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio dari waktu - waktu yang lalu atau dengan rasio yang diperkirakan untuk waktu - waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio - rasio dari perusahaan dengan rasio - rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama.

Menurut Prof. Dr. Bambang Riyanto rasio keuangan berdasarkan sumbernya dapat di klasifikasikan menjadi : 14)

1. Rasio - rasio Neraca (Balance sheet ratios)

Rasio - rasio yang di susun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid - test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio dan lain sebagainya.

2. Rasio - rasio laporan Rugi & Laba (Income statement ratios)

Rasio - rasio yang di susun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain - lain sebagainya.

3. Rasio - rasio antar laporan (Inter-statement ratios)

Rasio - rasio yang di susun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari income statement.

Misalnya assets turnover, inventory turnover, receivables turnover dan lain sebagainya.

Pada umumnya rasio - rasio keuangan dapat di kelompokkan menjadi empat golongan, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio rentabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek serta merupakan alat yang sangat membantu di dalam meneliti efisiensi modal kerja yang di gunakan oleh suatu perusahaan.

Menurut Prof. Dr. Bambang Riyanto likuiditas terdiri dari : 15)

- a. Likuiditas badan usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansilnya yang segera harus di penuhi yang di hubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur).
- b. Likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansilnya yang harus segera di bayar yang di hubungkan dengan kewajiban finansil untuk menyelenggarakan proses produksi.

15)

Ibid, hal 18.

Untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang sewaktu - waktu jatuh tempo ini, maka perusahaan harus mempunyai alat likuid untuk membayarnya, berupa aktiva - aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar daripada jumlah kewajiban yang harus di penuhi.

Ratio - ratio modal kerja yang di perlukan bagi perusahaan sebagai alat untuk menginterpretasikan data dalam laporan keuangan.

Rasio likuiditas meliputi :

a. Current Ratio

Ratio yang paling umum di gunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah current ratio yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan jumlah hutang lancar.

Rumus Current Ratio :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Jumlah Aktiva Lancar}}{\text{Jumlah Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Rata - rata industri 250 %.

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran jangka pendek, karena ratio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur jangka pendek bisa di tutup oleh aktiva yang secara kasar bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut.

Patokan umum menganggap bahwa current ratio di anggap baik dengan perbandingan 2 : 1. Ini berarti untuk setiap Rp.1,-

hutang lancar ada Rp. 2,- harta lancar sebagai jaminan atau nilai harta lancar adalah dua kali dari hutang lancar. Jadi semakin besar current ratio dari patokan, maka perusahaan di anggap baik.

Pandangan ini sebenarnya mencerminkan sikap konservatif kreditur terutama bankir. Pandangan ini tidak bisa di jadikan dasar untuk menilai likuiditas perusahaan yang sesungguhnya tanpa di iringi dengan analisis ratio likuiditas suatu perusahaan adalah apakah harta lancar perusahaan itu likuid atau tidak, di samping komposisi hutang lancar. Jadi dua buah perusahaan yang mempunyai current ratio yang sama belum tentu mempunyai likuiditas yang sama pula bila mutu harta lancar dan komposisi hutang lancar masing - masing perusahaan berbeda.

b. Quick Ratio

Ratio ini juga di sebut dengan Acid test ratio, yaitu perbandingan antara aktiva lancar di kurangi dengan persediaan dengan hutang lancar.

Rumus Quick Ratio :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Rata - rata industri 100 %.

Ratio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tanpa memperhitungkan persediaan. Sebab persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk di realisir menjadi kas. Tapi ratio ini lebih tajam dari current ratio. Bila current ratio tinggi tetapi quick ratio rendah, ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Persediaan di keluarkan dari ratio ini karena dianggap mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, yang seringkali dianggap mengalami kerugian.

c. Cash Ratio

Merupakan perbandingan antara penjualan efek dan kas dengan hutang jangka pendek. Ratio ini mengukur berapa banyaknya kas tersedia serta kas ekuivalen atau efek untuk membayar hutang jangka pendek.

Rumus Cash Ratio :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Ratio ini merupakan alat penguji likuiditas perusahaan yang menjalankan sifat hutang lancar secara berulang - ulang, seperti pembayaran suatu hutang lancar di ikuti dengan hutang lancar lainnya.

2. Ratio Leverage

Merupakan ratio yang digunakan dalam mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan di biayai dengan hutang.

Adapun ratio - ratio yang dapat di gunakan untuk maksud tersebut di atas antara lain :

a. Total Debt to Equity Ratio

Ratio yang menggambarkan besarnya keseluruhan hutang yang dapat di jamin oleh modal sendiri.

Ratio ini dapat di tuliskan sebagai berikut :

$$\text{T. Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Htg Lancar} + \text{Htg. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b. Total Debt to Total Capital Assets

Menunjukkan besarnya kebutuhan dana yang telah di biayai dengan hutang.

Ratio ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{T. Debt to T.Capital Assets} = \frac{\text{Ht. Lancar} + \text{Ht. Jk. Panjang}}{\text{Jumlah Modal (Aktiva)}} \times 100\%$$

c. Times Interest Earned Ratio

Menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

Ratio ini dapat dituliskan dengan cara :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{E. B. I. T}}{\text{Bunga Htg. Jangka Panjang}} \times 100\%$$

d. Long Term Debt to Equity Ratio

Bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

Ratio ini dapat di hitung dengan cara :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Htg. Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

e. Tangible Assets Debt Covarage

Besarnya aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang setiap rupiahnya.

Ratio ini dapat di hitung dengan cara :

$$\text{Tangible Assets Debt Covarage} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Htg Lancar}}{\text{Htg. Jangka Panjang}} \times 100\%$$

3. Ratio Aktivitas

Ratio ini mengukur sampai dimana efektifitasnya kemampuan perusahaan di dalam mempergunakan dananya.

Ratio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva. Ratio aktivitas menganggap bahwa suatu perbandingan yang layak haruslah ada antara penjualan dengan berbagai aktiva, seperti persediaan, piutang dan lainnya.

Ratio ini meliputi :

a. Perputaran Pihutang (Receivable Turnover)

Kemampuan dana yang tertanam dalam pihutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Ratio ini dapat di hitung dengan cara :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Pihutang Rata - Rata}}$$

Pihutang yang dimiliki suatu perusahaan yang mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit.

Posisi pihutang dan perkiraan waktu pengumpulannya dapat di nilai dengan menghitung tingkat perputaran pihutang tersebut, yaitu dengan membagi jumlah penjualan kredit neto dengan pihutang rata - rata.

Rata - rata pihutang kalau memungkinkan dapat di hitung secara bulanan atau tahunan yaitu saldo awal tahun di tambah saldo akhir tahun di bagi dua. Makin tinggi ratio perputaran (turnover) menunjukkan modal kerja yang di tanamkan dalam pihutang rendah, sebaliknya ratio semakin rendah berarti ada

over investment lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit yang melaksanakan tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

- b. Rata - rata Pengumpulan Pihutang (Average Collection Period)
Periode rata - rata yang diperlukan untuk mengumpulkan pihutangnya.

Ratio ini dapat di hitung dengan cara :

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Pihutang Rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Dengan menggunakan turnover pihutang dapat pula di hitung rata - rata pengumpulan pihutang, yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan jumlah penjualan kredit, hasilnya akan menunjukkan berapa hari pihutang rata - rata dapat di tagih, umumnya perusahaan memberikan waktu penagihan pihutang antara satu bulan sampai dua bulan. Apabila hari rata - rata penagihan pihutang (day's receivable) lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan tidak mampu menagih pihutang pada saatnya, atau perusahaan telah memberikan syarat - syarat kredit yang lunak pada langganannya. Disamping itu semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya pihutang dan bila perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang

timbul karena tidak tertagihnya piutang (allowance for bad debts) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar.

e. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu.

Rasio ini dapat di hitung dengan cara :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{H. P. P.}}{\text{Persediaan Rata - Rata}}$$

Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka proses yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat di gunakan yaitu dengan menghitung turnover atau tingkat perputaran persediaan. Turnover persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang di jual dengan nilai rata - rata persediaan yang di miliki perusahaan.

Nilai turnover ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun (di jual dan di ganti). Untuk mengetahui rata - rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat di tentukan dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan turnover dari persediaan.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutarakan barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan

antara barang yang di perlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang di tentukan.

Perhitungan tingkat perputaran ini tidak hanya untuk barang dagangan saja, dalam perusahaan industri pada umumnya di adakan penggolongan dalam tiga kelompok persediaan utama, yaitu :

- 1). Persediaan bahan mentah (raw material inventory)
- 2). Persediaan barang dalam proses atau barang setengah jadi (work in process inventory)
- 3) Persediaan barang jadi (finished goods inventory)

Masing - masing kelompok persediaan dapat di hitung turnovernya dengan rumus sebagai berikut :

$$1). \text{ Raw material turnover} = \frac{\text{Cost of raw material used}}{\text{Average raw material inventory}}$$

$$2). \text{ Work in process turnover} = \frac{\text{Cost of goods manufactured}}{\text{Average work in process inventory}}$$

$$3). \text{ Finished goods turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average finished goods inventory}}$$

- f. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas perusahaan.

Ratio ini dapat di hitung dengan cara :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat di gunakan ratio antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja rata - rata tersebut (working capital turnover). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat di peroleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Turnover modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin di sebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

4. Ratio Rentabilitas

Ratio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (rentabilitas) usaha, maksudnya untuk mengukur keuntungan yang di peroleh perusahaan dari

modal yang di gunakannya untuk operasi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Ratio rentabilitas di bedakan atas :

a. Rentabilitas modal sendiri

Merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri yang di pergunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase.

Rumusnya adalah :

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

b. Rentabilitas ekonomi

Yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal masing - masing yang di pergunakan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase.

Rumusnya adalah :

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{E. B. I. T}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Asing}} \times 100 \%$$

Dalam literatur Anglo Saxon untuk rentabilitas ekonomi sering di gunakan istilah Return On Investment (ROI), dengan rumus :

$$\text{ROI} = \text{Profit Margin} \times \text{Assets Turnover}$$

1). Profit Margin

Ratio ini merupakan perbandingan antara net operating income / laba usaha dengan penjualan, perbandingan dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungan dengan penjualan.

2). Total Assets Turnover

Ratio ini merupakan perbandingan antara jumlah penjualan bersih dengan jumlah aktiva.

Ratio ini dapat di hitung dengan rumus :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

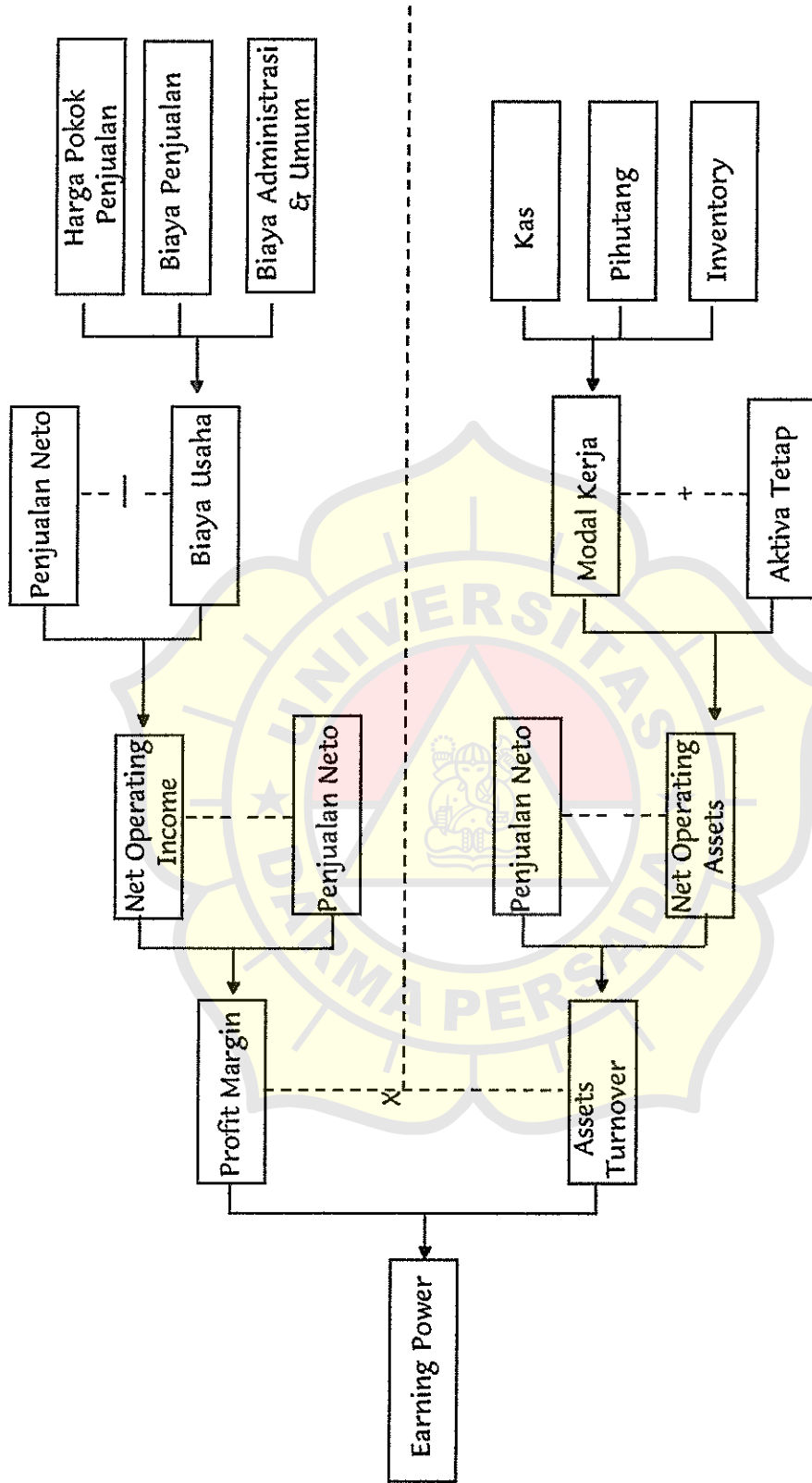
Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hubungan ROI dengan Profit Margin dan Total Assets Turnover yang sering di sebut Du Pont System, dapat di lihat gambar pada halaman berikut ini : **16)**

16)

Prof. Dr. Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, YBPGM, Yogyakarta, 1995, Hal 335.

TABEL II. 1

SYSTEM DU PONT



HUBUNGAN ANTARA BERBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BESARNYA EARNING POWER